

## **Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah (Latar Belakang dan Pokok Pikiran)**

**Amri Islamuddin  
Muhammad Amri  
Indo Santalia**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: [amriislamuddin09@gmail.com](mailto:amriislamuddin09@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang dan pemikiran aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah dengan menggunakan metode analisis deskriptif terhadap sejumlah literatur pustaka (*library approach*). Dari hasil penelitian ini, terdapat dua aliran yang telah mewarnai sejarah pemikiran Islam yang berkaitan dengan kehendak manusia, yaitu aliran al-Jabariyah yang identik dengan prinsip *predestination* memandang bahwa manusia tidak memiliki kuasa dan kehendak untuk berbuat sesuatu, seluruh perbuatannya telah diatur dan ditetapkan oleh Tuhan. Demikian juga terdapat aliran al-Qadariyah yang memiliki prinsip *free will* atau *free act* yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dan bertindak atas dirinya sendiri, artinya segala perbuatannya tidak ditetapkan oleh Tuhan, melainkan semuanya tergantung pada kehendak manusia.

**Kata kunci:** Aliran, Al-Jabariyah, Al-Qadariyah

### **Abstract**

This article aims to analyze and examine the background and thoughts of the Al-Jabariyah and Al-Qadariyah schools using descriptive analysis methods on a number of literature literature with a library approach. From the results of research that there are two schools that have colored the history of Islamic thought related to human will, where there is the al-Jabariyah school which is identical to the predestination principle views that humans do not have the power and will to do something, where all their actions have been arranged and determined by God. Likewise, there is the al-Qadariyah school which has the principle of free will or free act which states that every human being has freedom and acts on himself, meaning that all his actions are not determined by God, but everything depends on human will.

**Keywords:** Aliran, Al-Jabariyah, Al-Qadariyah

## **Pendahuluan**

Tema iman (akidah) dalam ajaran Islam menjadi aspek yang cukup vital dan sentral dalam visi misi dakwah Nabi Muhammad saw. Hal ini terlihat dari misi dakwah Nabi saw. ketika berada di Mekah, hal mana akidah menjadi pembicaraan yang alot dibandingkan persoalan syariat. Terlebih, ayat-ayat al-Quran yang turun pada periode tersebut menyeru kepada keimanan.

Dalam konteks pemikiran Islam, tidak lepas dari term ilmu kalam yang secara harfiah artinya 'kata-kata'. Para teolog Islam (*mutakallim*) memiliki pandangan yang

selalu dipertahankan sebagai bentuk keyakinan mendasar yang tidak bisa disangkal atau digoyahkan. Di antaranya pemikiran tentang kekuasaan Allah dan kehendak manusia yang juga berimbas pada pembicaraan terkait kedudukan wahyu dan akal. Dari pemikiran tersebut, lahirlah sejumlah aliran yang membicarakan persoalan kekuasaan Allah dan kehendak manusia, seperti Mu'tazilah, Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, dan aliran lainnya.

Dalam penyusunan artikel ini, penulis akan mengkaji dan menelaah secara khusus paham aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah, hal mana keduanya sangat kuat dalam menitiberatkan persoalan hakikat kekuasaan Allah dan perbuatan manusia. Terlebih, kedua aliran tersebut memiliki pemikiran yang saling bertolak belakang terkait apakah manusia diberikan kebebasan untuk menentukan perbuatannya sesuai daya dan kehendaknya sendiri, atau apapun yang diperbuat oleh manusia sudah menjadi ketetapan dari Allah swt., sehingga persoalan ini menjadi hal yang menarik dan fundamental dalam menguatkan khazanah keilmuan di bidang perkembangan pemikiran Islam.

## **Metode Penelitian**

Artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah berdasarkan latar belakang dan pokok pemikirannya. Kajian digiatkan dengan menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode analisis deskriptif terhadap sejumlah literatur pustaka yang memiliki relevansi dengan artikel ini.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **A. Aliran Al-Jabariyah**

#### **1. Definisi Jabariyah**

Secara bahasa, istilah 'Jabariyah' berasal dari kata '*jabara*' yang berarti memaksa. Oleh al-Syahrastani '*al-jabr*' meniadakan perbuatan manusia secara hakikat dan menyandarkan perbuatan itu kepada Tuhan. Secara istilah, Jabariyah dimaknai sebagai penolakan terhadap perbuatan manusia dan menyandarkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Secara sumir, Jabariyah dipahami sebagai tindakan manusia dilakukan dalam kondisi terpaksa atau bergantung (*majbur*).

Paham Jabariyah dalam bahasa Inggris juga disebut dengan *fatalisme* atau *predestination* yang merupakan antitesa dari paham *free will* atau *free act* (kemauan bebas). Pada dasarnya, makna Jabariyah (dengan menambah *ya nisbah*) dipahami sebagai suatu kelompok atau aliran (isme), dimana manusia berbuat sesuatu dalam keadaan terpaksa atau bergantung pada kekuasaan Allah swt.<sup>1</sup>

Atas dasar itu, kita sudah memahami secara sumir bahwa pemikiran Jabariyah pada dasarnya tidak mengakui kebebasan manusia dan menegaskan bahwa segala gerak-gerik dan sebab akibat yang terjadi dalam kehidupan ini, terutama terkait dengan takdir dan cara hidup kita sudah ditentukan oleh Tuhan sejak awal. Pemikiran-pemikiran tersebut mengarahkan para penganut aliran Mu'tazilah untuk memasukkan aliran *Ahlu Sunnah* dan al-Asy'ariyah ke dalam kelompok aliran Jabariyah, meskipun pengklasifikasian ini mendapat penolakan dan pertentangan.

Di samping itu, dalam sejumlah literatur bahwa al-Syahrastani membagi aliran Jabariyah menjadi 2 (dua) golongan, yakni Jabariyah Ekstrem (*al-khalisah*) dan Jabariyah Moderat (*al-Mutawassithah*), dimana jabariyah ekstrem secara mutlak tidak menetapkan perbuatan kepada manusia, sedangkan jabariyah moderat mengakui adanya peran dan andil perbuatan manusia.<sup>2</sup>

## 2. Sejarah Munculnya Aliran al-Jabariyah

Secara historikal, aliran Jabariyah muncul bersamaan dengan aliran Qadariyah yang juga menjadi bagian dari pembahasan makalah ini. Secara geografis pun keduanya tidak berjauhan, hal mana aliran Jabariyah mencuat di Khurasan Persia, dan aliran Qadariyah di Irak. Di samping itu, dalam sejarah awal perkembangan pemikiran kalam, kedua aliran ini juga timbul bersamaan dengan hadirnya eksistensi aliran Khawarij dan Murji'ah yang berfokus pada status perbuatan manusia.

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa sebelum aliran Jabariyah menjadi suatu dogma atau aliran yang dianut, sebenarnya benih-benih paham Al-Jabariyah sudah muncul sejak awal periode Islam. Dimana pangkal pemikiran Jabariyah, khususnya

---

<sup>1</sup>Wahiddin, "Teologi Jabariyah dan Qadariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik", *Jurnal Local History and Heritage* 1 (2), h. 35.

<sup>2</sup>M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 42.

perihal takdir yang bertalian dengan kehendak perbuatan manusia sudah tampak pada masa Nabi saw. dan para sahabat, tetapi belum memicu perdebatan yang serius, sebab Nabi saw. pernah menegur dan menghentikan pembicaraan terkait takdir. Nabi saw. justru menganjurkan untuk mengimani takdir dan melarang pembicaraan terkait takdir, sebab akan membingungkan bahkan memicu perpecahan antar umat.<sup>3</sup>

Mengenai kemunculan aliran Jabariyah, para ahli sejarah pemikiran menelusurinya dalam pendekatan geokultural bangsa Arab. Dalam hal ini ahli yang dimaksud yakni Ahmad Amin, hal mana ia menerangkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang bersahaja dengan alam di gurun pasir yang gersang dan tandus membuat mereka tidak berdaya untuk melakukan sesuatu sesuai kemauan dan kehendaknya yang akhirnya membuat mereka menjadi pasrah dan fatalistik.<sup>4</sup>

Harun Nasution mengungkapkan bahwa bangsa Arab dengan kondisi yang sederhana dan pengetahuan yang terbatas, membuat mereka bergantung pada suasana padang pasir yang terik dan gersang. Hal itu membentuk pola pikir mereka dan menyadarkan bahwa mereka lemah dan tidak bisa berkuasa untuk keluar dari kesulitan hidup yang dialami, hal mana lebih banyak bergantung pada kehendak Tuhan. Di sisi lain, ada persepsi bahwa kemunculan aliran Jabariyah juga dipengaruhi oleh pemikiran asing, yakni pengaruh agama Yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen mazhab Yacobit. Meski demikian, tanpa pengaruh asing tersebut, aliran Jabariyah juga akan tetap muncul dalam kehidupan umat Islam.<sup>5</sup>

### **3. Pemikiran dan Tokoh Aliran Jabariyah**

Telah kita ketahui bersama, bahwa Jabariyah dapat dipahami sebagai tindakan dipaksa atau memaksa. Dalam konteks perbuatan manusia, maka manusia terpaksa melakukan perbuatan tersebut, tidak berkuasa dan tidak pula berkehendak, melainkan terikat secara mutlak pada kekuasaan Tuhan. Artinya, apapun tindakan dan perbuatan manusia, semua telah diatur dan ditetapkan oleh Tuhan.

---

<sup>3</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 29.

<sup>4</sup>M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 42.

<sup>5</sup>Laessach M. Pakatuwo, "Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya", *Jurnal STAI DDI Makassar*, h. 2.

Kita dapat memahami pemikiran Al-Jabariyah ini dimana Tuhan sudah menetapkan kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan memberikan pahala sebagai ganjarannya. Demikian pula telah ditetapkan kepada manusia untuk berbuat kejelekan dan mendapatkan siksaan sebagai ganjarannya. Sehingga, seluruh perbuatan termasuk ganjarannya merupakan suatu keterpaksaan, bagaikan bulu yang bergerak karena ditiup angin.

Paham ini mulanya dipegang oleh kaum Yahudi, lalu diajarkan dan disebarluaskan oleh sekelompok kaum muslimin. Atas dasar itu, Ja'ad ibn Dirham menjadi orang pertama pada kalangan umat muslim yang menyebarkan paham Jabariyah dari Syam dan disebarluaskan oleh pengikutnya bernama Jahm bin Shafwan di Khurasan.

a. Ja'd bin Dirham

Ja'd bin Dirham sebagai orang pertama yang mempelopori paham al-Jabariyah. Ia berasal dari Bani Hakim dan tinggal di Damaskus hingga diusir oleh Bani Umayyah karena pemikirannya terkait al-Quran sebagai makhluk. Atas dasar itu, Ja'd bin Dirham pergi ke Kufah dan bertemu dengan Jahm bin Shafwan yang punya keserasian terhadap pemikiran Jabariyah.

Pada mulanya, ketika masih tinggal di Damaskus, Ja'd bin Dirham pernah menjadi guru Marwan bin Muhammad, seorang khalifah pada masa Bani Umayyah. Tetapi, ketika Marwan berada diujung hidupnya, ia berbalik tidak menyukai Ja'd bin Dirham, sehingga memerintahkan Khalid al-Qasari untuk membunuhnya. Kematian Ja'd tidak hanya karena persoalan pemikirannya yang dianggap menyesatkan, tetapi juga karena faktor pergolakan politik.<sup>6</sup>

Pemikiran-pemikiran yang dianggap kontroversial yang dilontarkan oleh Ja'd bin Dirham mencakup persoalan kalam Tuhan, dimana ia menyatakan al-Quran sebagai makhluk, karena ia diciptakan oleh Allah, dan akibat dari penciptaan itu, maka ia baru, hal yang baru itu tidak bisa disebut *kalamullah*. Demikian juga baginya Allah swt. tidak memiliki sifat, artinya ketiadaan sifat dari Allah swt. tidak bisa disandarkan kepada makhluk, seperti sifat kalam. Kemudian pemikirannya yang paling terkenal yakni terkait

---

<sup>6</sup>M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, h. 45.

takdir dan perbuatan manusia, dimana segala perbuatan manusia sepenuhnya ‘didikte’ atau telah ditetapkan oleh Allah swt.<sup>7</sup>

b. Jahm bin Shafwan

Nama lengkapnya yakni Abu Mahrus Jahm bin Shafwan. Ia merupakan bagian dari Bani Rasib dan seorang tabi’in dari Khurasan dan tinggal di Kufah. Ia merupakan Sekretaris Harits bin Surais yang melakukan perlawanan kepada Bani Umayyah di Khurasan. Ia ditawan dan dibunuh pada tahun 128 H karena alasan politik. Ada begitu banyak pandangan Jahm bin Shafwan terkait dengan daya manusia, konsep iman, sifat Tuhan, hingga kekekalan surga dan neraka yang ia sebarluaskan setelah mendapat ajaran itu dari Ja’d bin Dirham.

Pandangan pertama terkait manusia tidak memiliki daya kekuatan, apalagi berkehendak untuk menentukan kebebasannya. Pada prinsipnya, manusia berbuat dalam keadaan terpaksa dan pasrah. Jahm bin Shafwan juga mengungkapkan bahwa Tuhan tidak memiliki sifat, apalagi disifati dengan makhluk, sebab akan memicu keserupaan Tuhan dan makhluk. Meskipun demikian, ia tetap mengakui bahwa Tuhan sebagai Pencipta lagi Maha Kuasa. Demikian juga pandangan bahwa surga dan neraka tidaklah kekal, melainkan hanya bertahan lama, sebab hanya Tuhan yang kekal. Ia merujuk pada firman Allah swt. QS Hud/11: 107.

خُلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ

Terjemahnya:

“Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi,kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain).”<sup>8</sup>

Menurut Jahm, kekekalan dan keabadian dalam ayat ini terdapat pengecualian, padahal kekekalan dan keabadian tidak boleh ada pengecualiannya.

Berbeda dengan jabariyah moderat yang mempunyai pola pemikiran bahwa Tuhan memang menciptakan perbuatan manusia (baik atau buruk), tetapi manusia tetap turut andil. Sederhananya, kekuatan tenaga yang ada dalam diri manusia mempunyai peran untuk mewujudkan perbuatan yang ditetapkan oleh Tuhan, yang kemudian disebut

---

<sup>7</sup>Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah* (Mesir: Muhammad Ali Shubaih, 1958), h. 29.

<sup>8</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*.

sebagai *kasab*. Oleh paham *kasab*, manusia tidak dipaksa oleh Tuhan, tetapi manusia mendapat perbuatan yang diciptakan Tuhan. Berikut pemuka atau tokoh Jabariyah moderat beserta pemikirannya:

a. Husan bin Muhammad An-Najjar

Husain al-Najjar sebagai salah satu tokoh jabariyah moderat yang pengikutnya disebut *al-Najjariyah*. Berbeda dengan jabariyah ekstrem, Husain al-Najjar memberikan pemakluman bahwa memang Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusai diberikan daya kekuatan untuk mewujudkan perbuatan tersebut yang kemudian dikenal sebagai *kasb* dalam teori al-Asy'ari.<sup>9</sup>

Demikian juga pada persoalan *ru'yah*, Husain memandang bahwa Tuhan tidak bisa dilihat di akhirat, kendati demikian, Tuhan bisa mentrasfer potensi hati (*makrifah*) pada mata manusia untuk melihat Tuhan di akhirat.

b. Dirar bin 'Amr

Dirar juga sebagai tokoh jabariyah moderat yang memiliki kesamaan pemikiran dengan Najjar perihal peran dan kontribusi manusai dalam mewujudkan perbuatan. Perbedaannya tampak pada persoalan Tuhan, dimana Dirar menganggap bahwa Tuhan sebenarnya bisa dilihat di akhirat, tetapi buka dengan mata sebagaimana yang diyakini oleh paham Asy'ariyah, melainkan menggunakan indera keenam (*al-Hassah al-Sadisah*).<sup>10</sup>

Dengan demikian, aliran Jabariyah menegaskan ketiadaan ikhtiar bagi manusia, sebab Tuhan sejak awal menentukan semuanya. Sehingga, jika disebut Jabariyah, maka orientasinya manusia dalam situasi terpaksa. Berikut ayat-ayat al-Quran yang menjadi landasan aliran Jabariyah, yakni firman Allah swt. dalam QS. ash-Shaffaat/37: 96.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu.”

Ayat tersebut yang menjadi landasan aliran Jabariyah masih tetap ada di hingga saat ini, meskipun seruan dan ajurannya telah tiada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aliran

---

<sup>9</sup>M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, h. 49.

<sup>10</sup>M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, h. 50.

Jabariyah menempatkan manusia sebagai sesuatu yang lemah, tidak berdaya, dan terikat oleh kehendak dan kekuasaan Tuhan.

## **B. Aliran Al-Qadariyah**

### **1. Definisi Qadariyah**

Istilah Qadariyah berasal dari bahasa Arab yakni ‘*qadara*’ yang artinya kemampuan atau kekuatan. Secara istilah, Qadariyah sebagai aliran yang tidak mengakui ketetapan Tuhan, melainkan setiap hamba menjadi pencipta sekaligus pelaku bagi perbuatannya. Sederhananya, manusia bebas untuk mengerjakan atau meninggalkannya sesuai kehendaknya sendiri. Aliran Jabariyah ini diistilahkan dengan *free will* atau *free act* sebagai lawan dari aliran Jabariyah.<sup>11</sup>

Aliran Qadariyah memandang bahwa setiap manusia sebagai pencipta dan pelaksana bagi setiap perbuatannya, demikian juga ia bisa meninggalkan atau mengerjakannya sesuai kehendaknya sendiri.

### **2. Sejarah Kemunculan Aliran Al-Qadariyah**

Awal kemunculan paham atau aliran Qadariyah tidak diketahui secara pasti, tetapi dari sejumlah literatur yang penulis telusuri bahwa ajaran Qadariyah ini mulanya diajarkan oleh ‘SUSAN’ seorang penduduk Irak yang beragama Nasrani yang masuk Islam, lalu murtad kembali. Inilah tempat Ma’bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi mengambil dan menyebarluaskan ajaran Qadariyah.<sup>12</sup>

Dari data tersebut, ditemukan motif yang cukup kuat timbulnya paham Jabariyah, yakni faktor agama Nasrani yang sejak dulu membicarakan soal *qadar* Tuhan dalam kalangan mereka, serta reaksi perlawanan terhadap paham Jabariyah dan Bani Umayyah yang bertindak atas kehendak dan takdir Tuhan.

Ma’bad al-Juhani seorang *tabi’in* yang cakap dalam ilmu hadis dan tafsir Qur’an, tetapi karena pandangan kontroversialnya terkait *qadar* Tuhan membuatnya terbunuh oleh Abdul Malik bin Marwan. Meskipun demikian, terdapat informasi yang cukup santer bahwa kematiannya disebabkan karena politik semata.

---

<sup>11</sup>M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, h. 32-33.

<sup>12</sup>M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, h. 33.

Kematian Ma'bad, membuat Ghailan al-Dimasyqi menyebarkan ajaran Qadariyah secara sendirian di Damaskus. Tetapi, ia juga tidak lepas dari ancaman yang kala itu mendapat kecaman dari khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ia pun dihukum mati oleh Hisyam Abdul Malik, sepeninggal Umar bin Abdul Aziz.

Tidak bisa dinegasikan bahwa kedua tokoh ini dalam membawa ajaran Qadariyah senantiasa mendapat kecaman, bahkan para khalifah pada saat itu menghimbau kepada masyarakat untuk tidak mengikuti paham Qadariyah, tidak mengurus jenazahnya, sebab merujuk pada hadis/atsar yang diterimanya, aliran Qadariyah sebagai majusinya umat Islam.<sup>13</sup>

### 3. Pemikiran Aliran Al-Qadariyah

Telah kita ketahui bersama bahwa qadar berarti ketetapan. Sederhananya, ajaran Qadariyah menetapkan bahwa perbuatan hamba tergantung pada kehendaknya sendiri, tidak ada intervensi dari Tuhan.

Aliran Qadariyah diidentikkan dengan pemikiran bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam bertindak, sehingga disebut *free will* dan *free act*. Berikut ayat yang menjadi landasan aliran Qadariyah, yakni QS. al-Kahfi/18: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.”

Ayat ini bagi aliran Qadariyah memberikan pemahaman adanya kemampuan manusia untuk bersikap mandiri, sehingga menstimulasi manusia untuk berpikir kreatif dan dinamis untuk mewujudkan kesejahteraan dalam setiap aspek kehidupan. Meski demikian, pemikiran ini juga membuka pintu kesombongan dengan berdalih bahwa segala bentuk pencapaian dan kesuksesan merupakan usahanya sendiri tanpa kontribusi dari Tuhan.

---

<sup>13</sup>M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, h. 35.

Bahkan Harun Nasution memberikan pemahaman bahwa meskipun pemaknaan Qadariyah adalah kebebasan, tetapi juga memiliki keterbatasan, sebab ia terikat oleh hukum alam yang tidak sepenuhnya bisa dikendalikan oleh manusia.<sup>14</sup>

Dari uraian tersebut, bahwa pemikiran aliran Qadariyah cenderung menempatkan akal pada kasta tertinggi dibanding yang lainnya, termasuk takdir Allah. Kekuatan akal menjadi spektrum manusia dalam berkehendak dan tidak terkait dengan ketetapan Tuhan.

Dibalik paham yang cukup kontroversial, konsep pemikiran Al-Qadariyah ini sebenarnya memberikan kontribusi dalam aktivitas ijtihad atau menggali dan menemukan suatu hukum. Di samping itu, umat Islam menjadi tidak tertutup atau tidak konservatif dalam keterbukaan pemikiran.

Meskipun demikian, peran akal yang tidak berlandaskan pada kewahyuan agama akan berpotensi menghasilkan pemikiran yang keliru, hal mana akan bermuara pada libertarian yang sangat mengagungkan kebebasan yang seluas-luasnya. Pemahaman yang hanya mengandalkan akal akan memberikan sinyal bahaya bagi mayoritas kaum muslimin, sebab pada ranah teologi akan membuka peluang kemusyrikan dalam memahami ajaran agama.

Meskipun demikian, peran akal yang tidak berlandaskan pada kewahyuan agama akan berpotensi menghasilkan pemikiran yang keliru, hal mana akan bermuara pada libertarian yang sangat mengagungkan kebebasan yang seluas-luasnya. Pemahaman yang hanya mengandalkan akal akan memberikan sinyal bahaya bagi mayoritas kaum muslimin, sebab pada ranah teologi akan membuka peluang kemusyrikan dalam memahami ajaran agama.

Bagi penulis, bagaimana pun hebatnya perseteruan ajaran aliran Jabariyah dan Qadariyah, mereka tetaplah keluarga besar yang menambah khazanah pemikiran Islam. Masing-masing dari mereka memiliki landasan dari al-Quran dan hadis, sehingga siapa pun dari kita yang memilih aliran dari keduanya, tidak membuatnya keluar dari agama Islam. *Wallahu a'lam.*

---

<sup>14</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, h. 47.

## **Kesimpulan**

Jabariyah dapat dipahami sebagai tindakan dipaksa atau memaksa. Dalam konteks perbuatan manusia, maka manusia terpaksa melakukan perbuatan tersebut, tidak berkuasa dan tidak pula berkehendak, melainkan terikat secara mutlak pada kekuasaan Tuhan. Artinya, apapun tindakan dan perbuatan manusia, semua telah diatur dan ditetapkan oleh Tuhan. Kita dapat memahami pemikiran Al-Jabariyah ini dimana Tuhan sudah menetapkan kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan memberikan pahala sebagai ganjarannya. Demikian pula telah ditetapkan kepada manusia untuk berbuat kejelekan dan mendapatkan siksaan sebagai ganjarannya. Sehingga, seluruh perbuatan termasuk ganjarannya merupakan suatu keterpaksaan, bagaikan bulu yang bergerak karena ditiup angin.

Aliran Qadariyah diidentikkan dengan pemikiran bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam memilih dan melakukan perbuatan, sehingga dikenal dengan sebutan *free will* dan *free act*. Aliran Qadariyah memandang bahwa setiap manusia sebagai pencipta dan pelaksana bagi setiap perbuatannya, demikian juga ia bisa meninggalkan atau mengerjakannya sesuai kehendaknya sendiri.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Ghurabi, Ali Musthafa. *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah*. Mesir: Muhammad Ali Shubaih. 1958.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Nurdin, M. Amin. *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah. 2011.
- Pakatuwo, Laessach M. *Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya*. Jurnal: STAI DDI Makassar.
- Rusli, Ris'an. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Wahiddin. *Teologi Jabariyah dan Qadariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik*. Jurnal: Local History & Heritage vol. 1 (2). September 2021.